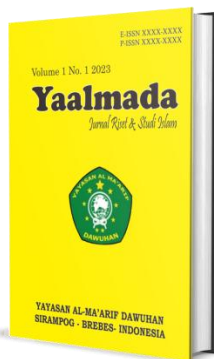




Integrating Faith and Consumer Ethics: A Study of Islamic Economics Students' Consumption Behavior

Royhan Maliki Rizqi*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia



ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 June 2025

Accepted 15 January 2026

Publish 30 January 2026

Keywords:

Perilaku Konsumsi,
Mahasiswa, Ekonomi Islam,
Islam

ABSTRACT

Consumption behavior is an essential aspect of daily human life and a key focus within microeconomic analysis. In Islamic economics, consumption is not merely about fulfilling desires but is guided by a hierarchy of needs: dharuriyat (essentials), hajiyat (complementary needs), and tahsiniyat (luxuries). Unlike conventional economic perspectives, Islam integrates faith and consumption, emphasizing that belief (iman) plays a significant role in shaping individual behavior and worldview. This research, conducted by Royhan Maliki Rizqi, is titled "Analysis of Consumption Behavior of Islamic Economics Students at UIN Walisongo Semarang from the Perspective of Islamic Economics." The study aims to explore how students of the Islamic Economics Department understand and practice consumer behavior aligned with the core principles of Islamic economics. The research adopts a qualitative approach using library research methods to analyze relevant texts and sources. The novelty of this study lies in its focus on a specific demographic—students who are expected to have theoretical knowledge of Islamic economic values—and examines the extent to which these values influence their actual consumption patterns. The findings reveal that while students have a conceptual understanding of Islamic consumption ethics, practical implementation often varies due to modern lifestyle influences and socio-economic factors. The study implies that educational institutions should strengthen the integration of Islamic ethical teachings in daily economic behavior to foster a more value-based consumer mindset. This research contributes to the broader discourse on aligning faith and economic practice, particularly in shaping future Muslim economic professionals.

@ Multidisciplinary Journal of Contemporary Islamic Discourse



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

* Corresponding author. email: royhanmaliki@gmail.com
<http://dx.doi.org/10.1016/mjcid.2026.01.012>

Introduction

Di era keberadaan modern, dorongan masyarakat untuk mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan pandangan akan kebutuhan yang sebenarnya. Perilaku konsumtif sering dilakukan dalam upaya untuk mengalami kesenangan atau kebahagiaan, terlepas dari kenyataan bahwa kebahagiaan yang dialami di dunia ini hanya sekilas dan menipu. Konsumsi adalah kegiatan ekonomi yang signifikan, kadang-kadang mungkin yang paling signifikan. Konsumsi pada dasarnya adalah tindakan membelanjakan sesuatu (uang) untuk memenuhi permintaan. (Rivai, veithzal. 2018). Dan semua orang setuju bahwa konsumsi adalah kegiatan ekonomi yang paling signifikan. Dalam ekonomi Islam, konsumsi bertujuan untuk memenuhi tuntutan material dan spiritual dalam rangka meningkatkan potensi kemanusiaan sebagai hamba Allah SWT. Untuk mencapai kesejahteraan atau kebahagiaan dalam kehidupan ini dan selanjutnya (falah).

Ekonomi Islam mendefinisikan konsumsi sebagai makan makanan yang sehat, halal, dan sehat sambil memanfaatkan semua karunia Allah SWT. Dalam Islam, konsumsi juga mengacu pada penggunaan produk halal dan/atau hidup dalam batas-batas yang sesuai agar memiliki keberadaan yang aman. Konsumsi adalah tindakan yang melibatkan penggunaan dan pengeluaran nilai guna barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Bukan hanya makan dan minum. (Suharyono, 2018).

Selain halal dan haram, pembatasan konsumsi seorang muslim juga harus mempertimbangkan apa yang baik atau buruk, menyehatkan, dan tidak menjijikkan. Larangan Islam terhadap asupan seorang Muslim melampaui makanan dan minuman dan termasuk barang-barang lainnya juga. Seorang Muslim yang mempraktikkan agamanya pada surat itu akan memahami bahwa asetnya harus digunakan untuk lebih dari sekadar kebutuhannya sendiri, tetapi juga dibelanjakan *fi sabilillah* (di jalan Allah) (Rionita dan Widiastuti, 2019).

Dari setiap aspek masyarakat pasti akan selalu memenuhi kebutuhannya, Itu akan selalu memenuhi semua tuntutannya, termasuk tuntutan mahasiswa, dari semua aspek masyarakat. Mahasiswa lebih memilih mengkonsumsi banyak uang jajan karena mereka adalah milenial. Selain itu, di zaman kemajuan teknologi yang cepat ini, generasi milenial, khususnya mahasiswa, mudah terombang-ambing oleh iklan di media sosial atau di toko-toko. Oleh karena itu, tidak menghalangi kemungkinan mempertahankan kebiasaan konsumsi.

Peneliti berkonsentrasi untuk memahami dan melaksanakan perilaku konsumen sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam setelah melihat isu-isu terkini yang terkait dengan perilaku konsumsi Islam. melalui pengumpulan data yaitu dengan membagikan kuesioner dan bertanya kepada sepuluh mahasiswa yang mempelajari ekonomi Islam tentang perilaku konsumennya dalam terang ajaran Islam. Peneliti mengidentifikasi sasaran utama penelitian ini adalah bagaimana siswa mengelola uang saku sehari-hari, bagaimana mahasiswa memprioritaskan kebutuhan dan keinginan, dan juga bagaimana mahasiswa ekonomi Islam memahami perilaku konsumsi Islam dengan maksud agar penelitian ini dapat memberikan gambaran terarah tentang perilaku konsumsi yang baik.

Literature Review

Konsumsi Dalam Islam

Kegiatan konsumsi adalah pekerjaan atau kegiatan memakai atau menggunakan suatu produk barang atau jasa yang diproduksi atau dibuat oleh produsen. Konsumsi dalam ekonomi Islam dapat diartikan dengan mengonsumsi makanan yang baik, halal dan bermanfaat bagi manusia, penggunaan segala rahmat Allah di muka bumi, atau sebagai keutamaan karena kenikmatan yang Tuhan ciptakan bagi manusia adalah bentuk ketaatan kepada-Nya. (Ridwan et al., 2017). Namun, ini tidak berarti bahwa konsumen dapat mengkonsumsi sebanyak mungkin tanpa memperhitungkan hak orang lain dalam barang yang mereka konsumsi. Oleh karena itu konsumsi dalam islam memiliki beberapa prinsip yang menjadi tumpuan untuk

melakukan kegiatan konsumsi yang islami, yaitu (Fadilah & Kediri, 2021) :

1. Prinsip Keadilan
Dalam hal bahan, proses produksi, dan tujuan penggunaan, prinsip keadilan mengajarkan orang untuk menggunakan komoditas dengan cara yang sesuai dengan syara. Dengan demikian, dalam ekonomi Islam, produk yang sifatnya halal bisa berubah menjadi haram ketika proses produksi dan tujuan penggunaannya bertentangan dengan syara'.
2. Prinsip Kebersihan
Menurut konsep kebersihan, produk yang dicerna harus dapat dimakan, baik, dan bersih. Produk yang ilegal, tidak bersih, terkontaminasi, dan mampu menyebabkan keadaan darurat global tidak boleh digunakan. Akibatnya, tidak semua bisa dikonsumsi. Baik teks Al-Qur'an maupun Sunnah tentang makan menyebutkan Syariat kedua ini. Itu harus sehat atau cocok untuk dikonsumsi dan tidak kotor atau menjijikkan untuk membahayakan selera. Akibatnya, tidak semua yang diizinkan selalu dapat dikonsumsi dalam bentuk makanan dan minuman. dari semua orang yang diizinkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman sehat.
3. Prinsip Kesederhanaan
Prinsip ini menyatakan bahwa konsumsi yang wajar harus diikuti. Pendekatan ini mendorong asupan moderat yang tidak terlalu rendah atau terlalu tinggi untuk mengendalikan nafsu dan keinginan yang berlebihan. Prinsip kesederhanaan juga mendidik orang bahwa ketika pendapatan mereka meningkat, itu harus digunakan tidak hanya untuk membeli lebih banyak barang tetapi juga untuk kesejahteraan sosial. Prinsip ini menentukan bahwa orang tidak boleh makan atau minum berlebihan, oleh karena itu mereka tidak boleh terlalu memanjakan diri.
4. Prinsip Kemurahan Hati
Dengan mematuhi hukum Islam, kita dapat makan dan minum makanan halal yang telah disediakan Allah dengan murah hati untuk kita, tanpa risiko atau dosa. Selama tujuannya adalah untuk mengikuti perintah-perintah Allah dengan keyakinan yang kuat pada standar-standar dan perbuatan-perbuatan-Nya yang benar sesuai dengan itu, yang memastikan kesesuaian untuk semua perintah-Nya, dan selama keinginan itu untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih besar.
5. Prinsip Moralitas
Prinsip ini sebagai panduan menunjukkan bahwa konsumsi harus sesuai dengan moralitas, kesopanan, dan sifat-sifat mengagumkan seperti kesabaran, pikiran, dan rasa syukur yang menang atas sifat-sifat menjijikkan seperti ketidakbahagiaan dan kerakusan. Seorang Muslim diperintahkan untuk memohon kepada Allah sebelum makan dan mengucapkan syukur kepadanya sesudahnya. (Furqon, 2018).

Konsep Kebutuhan Dalam Perspektif Islam

Segala sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk produk atau layanan yang dapat menawarkan kebahagiaan dan kemakmuran, baik pada tingkat fisik maupun spiritual, disebut sebagai kebutuhan. Ditemukan bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas. Karena cara dia pada dasarnya, manusia terus-menerus merasa tidak mampu. Kemakmuran selalu menjadi tujuan bagi orang-orang. Seseorang ingin memiliki rumah sementara Anda tidak memilikinya. Tentu saja, ada berbagai konten di sini. Menurut cendekiawan Islam As-Syatibi, kebutuhan (Maslahah) didasarkan pada tiga kebutuhan mendasar: *daruriyyah*, *hajiyyah*, dan *tahsiniyyah*. (Zainur, 2020) Realitas juga menunjukkan bahwa setelah satu kebutuhan terpenuhi, akan ada kebutuhan tambahan.

Perilaku Konsumsi Dalam Islam

Konsumsi Muslim ditandai dengan perilaku muslim yang memuaskan kebutuhan, yang mencakup tuntutan material dan spiritual. Konsumen muslim sadar bahwa uang yang mereka hasilkan digunakan untuk mencari nikmat Allah SWT bukan hanya untuk kebutuhan pribadi (Fi Sabilillah) (Faidah, 2016). Tujuan konsumsi syariah adalah agar konsumen lebih fokus pada masalah daripada memuaskan keinginan mereka (memaksimalkan utilitas). Tujuan utama konsumsi Islam adalah untuk meningkatkan masalah, atau niat baik dan berkah. (Riyadi et al., 2022).

Method, Data, and Analysis

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder dengan pendekatan kualitatif. Teknik empiris (approach) digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah metodologi penelitian yang dipilih. Data primer dan sekunder digunakan dalam sumber data. tujuh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam program Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang menjadi informan kajian. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan materi lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Data penelitian ini dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi.

Result and Discussion

Implementasi Pemahaman Mahasiswa Tentang Perilaku Konsumsi Islam

Manusia selalu terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan konsumsi setiap hari, termasuk, mahasiswa. Dengan membandingkan berapa banyak pendapatan yang mereka keluarkan untuk keinginan vs kebutuhan yang benar-benar terpenuhi, perilaku konsumsi mahasiswa dapat diamati. Karena kenyataan bahwa mereka mengelola uang sendiri untuk keinginan dan kebutuhan mereka sendiri dalam konsumsi, mahasiswa yang hidup dalam keadaan nomaden hampir selalu menangani keuangan mereka secara berbeda dari mahasiswa yang tinggal bersama orang tua mereka.

Mahasiswa telah menerapkan pengetahuannya tentang perilaku konsumen dalam hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam perilaku konsumsi mahasiswa memahami betul tentang perilaku konsumsi islam. Yaitu, dengan tidak melakukan konsumsi yang berlebihan seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an yang melarang untuk mengkonsumsi sesuatu secara berlebihan. Di dalam Surah Al-A'raf ayat 31 Allah SWT berfirman :

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ اٰتَمَكَ زَيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: *"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebihan"* (Qs Al-A'raf : 31).

Allah melarang manusia untuk memanjakan diri secara berlebihan dalam makanan dan minuman. Islam pada dasarnya melarang konsumsi berlebihan, atau *Israf*, dan sebaliknya mendorong kehidupan yang seimbang. Gaya hidup hedonistik yang berkembang menjadi perilaku konsumtif niscaya akan berbahaya bagi individu dan orang lain. Perilaku konsumtif akan mengakibatkan situasi konsumsi yang berlebihan, yaitu konsumsi yang melampaui kapasitas keuangan (income) pemilik saat ini. (Ekonomi et al., 2018)

Alhasil, saat melakukan kegiatan konsumsi, mahasiswa memperhatikan semua kebutuhannya dengan mengadopsi praktik konsumsi yang sejalan dengan prinsip konsumsi Islami. Demikian juga, menjauhkan diri dari konsumsi yang berlebihan, seperti yang bisa dipelajari ketika mempelajari ekonomi Islam.

Memperhatikan Halal dan Haram Dalam Perilaku Konsumsi

Kegiatan ekonomi Islam adalah memenuhi kebutuhan daripada kepuasan atau keinginan. Dalam ekonomi Islam, konsumsi bertujuan untuk memenuhi tuntutan material dan spiritual dalam rangka meningkatkan potensi kemanusiaan sebagai hamba Allah SWT. Untuk mencapai kesejahteraan atau kebahagiaan dalam kehidupan ini dan selanjutnya Akhirat. (Septiana et al., 2015). Dalam melakukan konsumsi para mahasiswa juga memperhatikan aspek halal dan haramnya. Seperti yang dijelaskan didalam Al-Qur'an yaitu :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا اُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ اِلَّا مَا دَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَاَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْاَزْلَامِ ذٰلِكُمْ فِسْقٌ اَلْيَوْمَ يَبْسُ الدِّينَ كَفَرُوا مِنْ دِيْنِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاَحْشَوْنِ الْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ

نَعْمَتِي وَرَضِيَّتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Qs. Al-Maidah : 3).

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya dalam mengkonsumsi sesuatu tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan di dunia saja, namun di akhirat juga (VauronH, 2008). Dalam Islam, konsumsi juga mengacu pada penggunaan produk halal dan/atau hidup dalam batas-batas yang sesuai agar memiliki keberadaan yang aman. Konsumsi adalah tindakan yang melibatkan penggunaan dan pengeluaran nilai guna barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan.

Seperti Firman Allah SWT didalam surah Al-Maidah ayat 88:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (Qs. Al-Maidah : 88).

Apapun legalitasnya, makanan dan minuman akan meningkatkan atau mengurangi pentingnya ibadah. Penting untuk disadari bahwa unsur-unsur tubuh dan roh digabungkan dalam penciptaan manusia. Kedua faktor tersebut akan sangat dipengaruhi oleh konsumsi pangan. Makanan yang halal akan membuat kesan yang baik, sedangkan makanan yang tidak halal akan membuat kesan yang buruk. Oleh karena itu, seorang muslim harus memastikan bahwa ia hanya mengonsumsi makanan halal demi menjaga kesehatan kedua komponen tersebut.(Thabrani, 2013).

Memperhatikan Prinsip-Prinsip Konsumsi dalam Islam

Dalam melakukan konsumsi, Mahasiswa Ekonomi Islam Memperhatikan segala prinsip-prinsip konsumsi dalam islam. Yang dimana terdapat 5 prinsip konsumsi dalam islam yaitu :

1. Prinsip keadilan

Konsumsi tidak termasuk tirani karena properti yang digunakan harus diperoleh melalui jalannya keadilan. Bukan dengan hal-hal yang diperoleh melalui jalan spiritual dari orang lain(Habibullah, 2018). Mahasiswa dalam mengatur uang sakunya diatur sedemikian rata dan adil agar cukup dan sesuai untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 188 :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui”. (Qs. Al-Baqarah : 188).

2. Prinsip Kebersihan

Menurut konsep kebersihan, produk yang dicerna harus dapat dimakan, baik, dan bersih. Produk yang ilegal, tidak bersih, terkontaminasi, dan mampu menyebabkan keadaan darurat global tidak boleh digunakan. Akibatnya, tidak semua bisa dikonsumsi. Baik teks Al-Qur'an maupun Sunnah tentang makan menyebutkan Syariat ini. Itu harus sehat atau cocok untuk dikonsumsi dan tidak

kotor atau menjijikkan untuk membahayakan selera. Akibatnya, tidak semua yang diizinkan selalu dapat dikonsumsi dalam bentuk makanan dan minuman. Allah Berfirman :

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنَازِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۚ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *“Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”*. (Qs. Al-Baqarah : 173)

dari semua orang yang diizinkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman sehat. Maka dari itu mahasiswa ekonomi islam memperhatikan kebersihan dari setiap apa yang di konsumsi untuk menjaga kesehatannya.

3. Prinsip Kesederhanaan

Dan mahasiswa Ekonomi islam mengimplementasikan prinsip ini, yang menyatakan bahwa konsumsi yang wajar harus diikuti. Pendekatan ini mendorong asupan moderat yang tidak terlalu rendah atau terlalu tinggi untuk mengendalikan nafsu dan keinginan yang berlebihan. Seperti Sabda Rasulullah SAW yaitu, "Dari Amr bin Sya'ab dari ayahnya dari kakeknya ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: 'Makanlah, minumlah, berpakaianlah, dan bersedekahlah dengan tidak berlebih-lebihan dan menyombongkan diri.'" (HR. Abu Daud dan Ahmad).

Prinsip kesederhanaan juga mendidik orang bahwa ketika pendapatan mereka meningkat, itu harus digunakan tidak hanya untuk membeli lebih banyak barang tetapi juga untuk kesejahteraan sosial. Prinsip ini menentukan bahwa orang tidak boleh makan atau minum berlebihan, oleh karena itu mereka tidak boleh terlalu memanjakan diri.

4. Prinsip Kemurahan Hati

Prinsip ini juga diimplementasikan oleh para mahasiswa dengan saling menolong satu sama lain dan juga menekankan kedermawanan. Persetujuan Allah berfungsi sebagai standar keberhasilan dalam Islam. Semua tindakan harus sesuai dengan kehendak Tuhan dan tidak menentangnya. Uang, sumber daya, waktu, dan segala sesuatu yang lain tidak digunakan untuk keuntungan pribadi. Selain itu, untuk usaha amal seperti zakat, infak, dan sedekah. Islam mendorong penganutnya untuk menggunakan sebagian kekayaan mereka dengan cara ini. Dalam Al-Qur'an Surah Saba ayat 39, Allah SWT akan melapangkan rezeki bagi orang-orang yang murah hati.

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۚ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: *“Katakanlah, “Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.” Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik”*. (Qs. Saba' : 39)

Dengan mematuhi hukum Islam, kita dapat makan dan minum makanan halal yang telah disediakan Allah dengan murah hati untuk kita, tanpa risiko atau dosa. Selama tujuannya adalah untuk mengikuti perintah-perintah Allah dengan keyakinan yang kuat pada standar-standar dan perbuatan-perbuatan-Nya yang benar sesuai dengan itu, yang memastikan kesesuaian untuk semua perintah-Nya, dan selama keinginan itu untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih besar.

5. Prinsip Moralitas

Dalam melakukan konsumsi mahasiswa juga mengimplementasikan moralitas yaitu sebagai berikut:

- Sabar dalam membeli sesuatu
- Mempertimbangkan segala sesuatu
- Memberikan batasan antara keinginan dan kebutuhan

Prinsip ini sebagai panduan menunjukkan bahwa konsumsi harus sesuai dengan moralitas, kesopanan, dan sifat-sifat mengagumkan seperti kesabaran, pikiran, dan rasa syukur yang menang atas sifat-sifat menjijikkan seperti ketidakbahagiaan dan kerakusan. Seorang Muslim diperintahkan

untuk memohon kepada Allah sebelum makan dan mengucapkan syukur kepadanya sesudahnya. (Deni Putra et al., 2019) Adapun ayatnya sebagai berikut :

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحِلَّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

Artinya: *“Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barangsiapa ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh, binasalah dia.”* (Qs. Thaha : 81).

Konsumsi Sesuai Kebutuhan Mahasiswa

Berdasarkan temuan dari kajian tentang bagaimana mahasiswa memenuhi kebutuhannya melalui konsumsi, khususnya dengan menggunakan prinsip-prinsip konsumsi Islami. Mahasiswa memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makan sehari-hari, transportasi, akomodasi kuliah dll. Dan juga memenuhi kebutuhan yang bermanfaat bagi mahasiswa dan sekitarnya.

Kebutuhan dasar, sering dikenal sebagai kebutuhan fisiologis, mencakup hal-hal seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian. Mahasiswa pendidikan ekonomi telah memenuhi tuntutan akan kebutuhan, bantuan, dan kemewahan. Siswa dalam pendidikan ekonomi memiliki tuntutan dasar (primer) termasuk uang dan pengeluaran makan siang. Tujuan utama makanan adalah untuk memberikan energi kepada tubuh, tetapi juga melayani tujuan sekunder untuk memberi manusia rasa yang memuaskan. (Riyadi et al., 2022)

Segala sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk produk atau layanan yang dapat menawarkan kebahagiaan dan kemakmuran, baik pada tingkat fisik maupun spiritual, disebut sebagai kebutuhan. Ditemukan bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas. Karena cara dia pada dasarnya, manusia terus-menerus merasa tidak mampu. Kemakmuran selalu menjadi tujuan bagi orang-orang. Seseorang ingin memiliki rumah sementara Anda tidak memilikinya. Tentu saja, ada berbagai konten di sini. Menurut cendekiawan Islam As-Syatibi, kebutuhan (Maslahah) didasarkan pada tiga kebutuhan mendasar: daruriyyah, hajiyyah, dan tahsiniyyah. (Zainur, 2020) Realitas juga menunjukkan bahwa setelah satu kebutuhan terpenuhi, akan ada kebutuhan tambahan.

Keseimbangan Dalam Konsumsi

Mahasiswa Ekonomi Islam menghindari konsumsi israf (berlebih-lebihan) dan tabdzir (boros), meskipun masih ada 1 dari 7 mahasiswa yang saya tanya masih melakukan tabdzir dalam konsumsi. Akan tetapi 6 dari 7 mahasiswa ekonomi islam dapat mengimplentasikan konsumsi yang tidak boros dan tidak berlebihan. Karena pada hal ini Allah SWT sangat melarang untuk bersikap boros dan berlebihan, adapun itu dijelaskan pada surah Al-Isra ayat 26 yaitu:

وَاتَّذَرِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: *“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.* (Qs. Al-Isra : 26).

Umat Islam secara tegas dilarang oleh Al-Qur'an untuk membuang-buang uang mereka dan bertindak boros (tabzir). Tindakan membelanjakan uang untuk sesuatu yang salah dikenal sebagai perilaku tabzir. Diterima bahwa seorang Muslim harus membelanjakan uangnya untuk barang-barang yang sesuai dengan syariah. Agar kegiatan konsumsi tersebut mampu memberikan maslahat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain yang mendapat manfaat dari apa yang dikonsumsi. Gaya hidup yang menganut cita-cita syariah dapat dilihat pada pola pengalokasian sumber daya untuk kebutuhan dan membelanjakan uang untuk hal-hal yang diizinkan berdasarkan hukum. Beginilah cara seorang Muslim mempraktikkan makan sesuai dengan hukum halal.

Islam telah menetapkan pedoman moral dan pembatasan diet. Ini berfungsi sebagai sumber daya bagi konsumen Muslim yang merencanakan dan mengelola keuangan mereka. Dengan kata lain, seorang Muslim yang menganggap diri mereka konsumen telah menentukan berapa banyak harta mereka yang akan

digunakan untuk konsumsi serta alat untuk distribusi properti termasuk zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Dengan menunjuk sebagian dari harta yang dimiliki untuk sumbangan amal, ini adalah contoh perilaku konsumen Islami.

Hak orang lain atas sebidang harta yang dimiliki seorang Muslim benar-benar ada. Al-Qur'an secara khusus menyebutkan hal ini dalam QS Adz-Dzariyat ayat 19 :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْزُومِ

Artinya: *"Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta."* (Qs. Adz-Dzariyat :19).

Islam menyatakan bahwa ada hak orang lain atas properti yang berada di bawah yurisdiksi Muslim. Meskipun diakui bahwa konsumsi makanan dan minuman adalah kebutuhan hidup bagi setiap individu, konsumen Muslim tidak akan menghabiskan semua uang mereka untuk konsumsi pribadi karena aturan dan norma Islam seputar kepemilikan properti. Namun, ajaran Islam untuk berbagi dan mendistribusikan harta kepada orang lain tidak bertentangan dengan hal ini. Faktanya, ini mendukung gagasan konsumsi. Agar setiap orang dapat terus mengkonsumsi dengan cara yang egaliter, terlepas dari tingkat kekayaan mereka (Nur Rohim et al., 2021).

Salah satu bentuk berpegang pada cita-cita syariah adalah penerapan keseimbangan antara konsumsi dan donasi dalam kehidupan sosial. Agar kegiatan ini dapat dianggap sebagai bagian dari gaya hidup halal, cita-cita syariah harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui konsumsi dan pemberian amal. Sebuah pola dan tatanan serta tren sehari-hari yang berfungsi sebagai panduan dan landasan untuk semua tindakan yang diambil sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah. Konsumsi dan pengelolaan aset yang mendukung konsumsi Islam yang berkelanjutan dan pemberian amal kepada pihak-pihak yang layak termasuk dalam hal ini.

Conclusion

Kegiatan konsumsi adalah pekerjaan atau kegiatan memakai atau menggunakan suatu produk barang atau jasa yang diproduksi atau dibuat oleh produsen. Konsumsi dalam ekonomi Islam dapat diartikan dengan mengonsumsi makanan yang baik, halal dan bermanfaat bagi manusia, penggunaan segala rahmat Allah di muka bumi, atau sebagai keutamaan karena kenikmatan yang Tuhan ciptakan bagi manusia adalah bentuk ketaatan kepada-Nya.

Pola konsumsi di kalangan siswa dapat dilihat. Mahasiswa yang hidup dalam kondisi nomaden hampir selalu mengelola keuangan mereka secara berbeda dari mahasiswa yang tinggal bersama orang tua mereka karena mereka mengelola uang mereka sendiri untuk keinginan dan persyaratan konsumsi mereka sendiri. Sesuai dengan keyakinan Islam, mahasiswa telah memanfaatkan pengetahuannya tentang perilaku konsumen dalam konteks ini. Mahasiswa memiliki pemahaman yang sangat kuat tentang perilaku konsumsi Islami. Yaitu, dengan menjauhkan diri dari memanjakan diri secara berlebihan seperti yang dilarang oleh Al-Qur'an, yang melarang memanjakan diri secara berlebihan. Dalam melakukan konsumsi, Mahasiswa Ekonomi Islam Memperhatikan segala prinsip-prinsip konsumsi dalam islam, yaitu. Keadilan, Kesederhanaan, Kemurahan Hati, Kebersihan, dan moralitas

Berdasarkan penelitian tentang bagaimana siswa memenuhi kebutuhan mereka melalui konsumsi, terutama ketika melakukannya sesuai dengan pedoman konsumsi Islam. Siswa mengurus kebutuhan dasar mereka, seperti makanan sehari-hari, transportasi, perumahan perguruan tinggi, dll., Serta kebutuhan mereka sendiri dan sekitarnya. Menurut cendekiawan Islam As-Syatibi, kebutuhan (Maslahah) didasarkan pada tiga kebutuhan mendasar: daruriyyah, hajiyyah, dan tahsiniyyah. (Zainur, 2020) Realitas juga menunjukkan bahwa setelah satu kebutuhan terpenuhi, akan ada kebutuhan tambahan

References

- Deni Putra, M., Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar, M., Putri, D., Amelia, F., & Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar, Ms. (2019). Prinsip Konsumsi 4K + 1M dalam Perspektif Islam. *ASY SYAR'YYAH: JURNAL ILMU SYARI'AH DAN PERBANKAN ISLAM*, 4(1), 23–45. <https://doi.org/10.32923/ASY.V4I1.880>
- Ekonomi, F., Islam, B., Afrina, D., & Achiria, S. (2018). RASIONALITAS MUSLIM TERHADAP PERILAKU ISRAF DALAM KONSUMSI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 23–38. <https://doi.org/10.14421/EKBIS.2018.2.1.1088>
- Fadilah, A., & Kediri, I. (2021). Prinsip Konsumsi Dalam Islam. *Al-IQTISHADY: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 99–108. <http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/iqtishady/article/view/172>
- Faidah, C. (2016). Perilaku Konsumsi Penduduk Usia Muda Ditinjau dari Perspektif Islam (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya dan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malik Maulana Ibrahim Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(1). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3405>
- Furqon, I. K. (2018). TEORI KONSUMSI dalam ISLAM. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 6(1). <https://doi.org/10.32332/ADZKIYA.V6I1.1169>
- Habibullah, E. S. (2018). ETIKA KONSUMSI DALAM ISLAM. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(01), 90–102. <https://doi.org/10.30868/AD.V1I01.230>
- Nur Rohim, A., Dwi Priyatno, P., Ekonomi Syariah, P., Ekonomi dan Bisnis, F., Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, U., Fatmawati Pondok Labu, J. R., & Selatan, J. (2021). Pola Konsumsi dalam Implementasi Gaya Hidup Halal. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(2), 26–35. <https://doi.org/10.31949/MARO.V4I2.1302>
- Ridwan, D. M., Imsar, M. A., Si, M., & Syahbudi, M. (2017). *EKONOMI MIKRO ISLAM II Oleh*.
- Riyadi, R., Yuliana, A., & Subagio, N. (2022). ANALISIS PERILAKU KONSUMSI MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS MULAWARMAN. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 16(2), 190–195. <https://doi.org/10.19184/JPE.V16I2.33582>
- Septiana, A., Prodi, D., & Syariah, E. (2015). ANALISIS PERILAKU KONSUMSI DALAM ISLAM. *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.21107/DINAR.V2I1.2688>
- Thabrani, A. M. (2013). ESENSI TA'ABBUD DALAM KONSUMSI PANGAN (Telaah Kontemplatif atas Makna Halâl-Thayyib). *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 8(1), 55–68. <https://doi.org/10.19105/AL-LHKAM.V8I1.340>
- VauronH, J. (2008). Tafsir Ayat-Ayat Tentang Konsumsi (Aplikasi Tafsir Ekonomi al-Qur'an). *Millah: Journal of Religious Studies*, 8(1), 122–144. <https://doi.org/10.20885/MILLAH.VOL8.ISS1.ART8>
- Zainur, Z. (2020). Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal An-Nahl*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.54576/ANNAHL.V7I1.3>
- Rivai, V. (2018). Ekonomi Mikro Islam.
- Suharyono, S. (2018). Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 4(2).